

# Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Menerapkan Model Pengajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas IV Tahun Pelajaran 2023/2024

Febria Novita Sari

UPT SDN 29 Ganting Bayang

## Informasi Artikel

*Sejarah Artikel:*

Submit : 11 Juni, 2024

Revisi : 8 Agustus, 2024

Diterima : 11 September, 2024

Diterbitkan : 12 November 2024

## Kata Kunci

Prestasi Belajar, Model Kolaborasi PAI

## Correspondence

E-mail: [febrianovitasari@gmail.com](mailto:febrianovitasari@gmail.com)\*

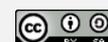
## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada pokok bahasan "Aku Anak Saleh" melalui penerapan model pembelajaran Kolaborasi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa masih rendah, dengan nilai rata-rata kelas 68 dan ketuntasan 25%. Setelah dilakukan revisi pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 77 dan ketuntasan belajar meningkat menjadi 56%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model Kolaborasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa meskipun belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Oleh karena itu, model ini berpotensi untuk diterapkan lebih lanjut dengan perbaikan berkelanjutan pada setiap siklusnya.

## Abstract

*This study aims to improve the learning outcomes of fourth-grade students on the topic "Aku Anak Saleh" through the implementation of the Collaboration learning model. The research was conducted in two cycles, each involving planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study in cycle I showed that the students' learning mastery was still low, with an average class score of 68 and a completion rate of 25%. After revisions were made in cycle II, a significant improvement occurred, with the average class score reaching 77 and the learning mastery increasing to 56%. These results indicate that the application of the Collaboration model can enhance students' learning outcomes, although it has not yet reached the desired mastery level. Therefore, this model has the potential to be further applied with continuous improvements in each cycle.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membangun generasi yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter manusia secara utuh. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat (Dewantara, 2004). Hal ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai fondasi bagi perkembangan individu dan bangsa.

Dalam proses pendidikan, interaksi antara guru dan siswa memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, baik secara fisik maupun mental. Menurut Arief S. Sadiman dkk. (1996), pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi, di mana pesan pembelajaran disampaikan melalui berbagai saluran, baik media, teknik, maupun metode. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana guru mengelola interaksi tersebut secara efektif.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini adalah model pembelajaran kolaborasi. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui kerja sama, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Pendekatan kolaborasi juga sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif (*active learning*) yang mengintegrasikan aspek mental (*mind-on*) dan fisik (*hand-on*) siswa dalam kegiatan belajar (Slavin, 1995). Model ini dianggap mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Di Sekolah Dasar, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan model pembelajaran kolaborasi sangat relevan. Mata pelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk karakter mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Menurut Moch. Shochib (1998), pembelajaran yang efektif melibatkan sinkronisasi komponen-komponen pendidikan seperti tujuan, bahan ajar, metode, dan evaluasi. Dengan pendekatan kolaborasi, siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai agama lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tantangan dalam implementasi pembelajaran kolaborasi tidak dapat diabaikan. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola dinamika kelas yang beragam, memahami karakteristik siswa, dan menerapkan strategi yang sesuai. Menurut Paul Suparno dkk. (2001), guru harus berperan sebagai fasilitator, mediator, dan mitra belajar bagi siswa. Hal ini mengharuskan guru memiliki kompetensi pedagogik yang memadai agar pembelajaran kolaborasi dapat berjalan efektif.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaborasi berdampak positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa. Dalam konteks PAI, pendekatan ini dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep agama sekaligus meningkatkan keterampilan sosial mereka. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif memungkinkan mereka membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Piaget, 1972). Oleh karena itu, model pembelajaran kolaborasi sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI.

Berangkat dari permasalahan tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai penerapan model pembelajaran kolaborasi dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana model pembelajaran kolaborasi dapat memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran, khususnya

pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru bagi para pendidik, tetapi juga diharapkan mampu menjadi rujukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang unggul sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003), pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa melalui implementasi model pengajaran kolaborasi. Penelitian ini dilaksanakan secara terstruktur melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilakukan secara berulang hingga mencapai hasil yang optimal. Penelitian tindakan ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan bagaimana penerapan strategi pembelajaran dilakukan dan dampaknya terhadap proses serta hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas yang digunakan mengacu pada model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Dalam model ini, setiap siklus penelitian terdiri dari empat langkah utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan tersebut berulang pada setiap siklus dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru di kelas, khususnya dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di UPT SDN 29 Ganting Bayang pada siswa kelas IV tahun pelajaran 2023/2024. Peneliti berperan sebagai guru sekaligus peneliti yang secara aktif terlibat dalam seluruh proses penelitian. Siswa kelas IV dipilih sebagai subjek penelitian karena sesuai dengan permasalahan pembelajaran yang telah diidentifikasi sebelumnya. Penelitian ini berlangsung selama bulan Februari semester II dengan menerapkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan kombinasi instrumen tes, observasi, dan catatan lapangan. Tes digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Observasi dilakukan oleh peneliti dan rekan sejawat untuk mencatat aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan digunakan untuk merekam temuan-temuan penting terkait pelaksanaan tindakan di kelas.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang dianalisis untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal. Adapun data kualitatif dianalisis melalui deskripsi naratif berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan. Kombinasi kedua jenis data ini digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas penerapan model pengajaran kolaborasi.

Tahapan penelitian dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi dalam pembelajaran, khususnya pada materi "Aku Anak Saleh." Berdasarkan identifikasi ini, disusun perencanaan tindakan yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, serta instrumen evaluasi. Perencanaan ini dirancang

untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan melibatkan siswa secara aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Setelah pelaksanaan tindakan, hasil pembelajaran siswa dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi ini menjadi dasar untuk merancang tindakan pada siklus berikutnya. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan hingga tujuan penelitian tercapai, yaitu meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa.

Melalui penelitian ini, diharapkan terjadi perubahan positif dalam pola pembelajaran, baik dari sisi interaksi antara guru dan siswa maupun dari sisi partisipasi siswa dalam pembelajaran. Model pengajaran kolaborasi yang diterapkan diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang demokratis, dialogis, dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya mencapai hasil belajar yang optimal tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I, proses pembelajaran dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran kolaborasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran ini melibatkan penyusunan rencana pelajaran, persiapan alat pembelajaran, dan instrumen tes formatif untuk mengevaluasi pencapaian siswa. Sebanyak 16 siswa kelas IV berpartisipasi dalam penelitian ini, terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Hasil tes formatif menunjukkan rata-rata nilai kelas sebesar 68, dengan hanya 4 siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal 78. Presentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 25%, jauh di bawah target sebesar 85%.

Hasil observasi pada siklus I mengungkapkan bahwa siswa masih belum memahami sepenuhnya konsep pembelajaran yang diterapkan. Mereka tampak kurang aktif dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga dianggap kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selain itu, pengelolaan waktu masih kurang efektif, sehingga beberapa kegiatan yang direncanakan tidak dapat berjalan optimal.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan, beberapa kendala utama telah diidentifikasi. Guru perlu meningkatkan keterampilan dalam memberikan motivasi dan lebih jelas dalam menjelaskan tujuan pembelajaran. Pendekatan yang lebih melibatkan siswa secara aktif juga perlu diterapkan agar mereka merasa lebih tertarik dan terlibat dalam proses belajar. Selain itu, manajemen waktu selama pembelajaran harus diperbaiki untuk memastikan seluruh rencana kegiatan dapat terlaksana.

Pada akhir siklus I, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami materi secara optimal. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang tidak tuntas belajar mencapai 75%. Meski demikian, hasil ini memberikan gambaran awal untuk memperbaiki langkah-langkah pembelajaran pada siklus berikutnya. Guru juga menyadari pentingnya memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Siklus I ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaborasi masih memerlukan penyesuaian agar lebih efektif. Guru harus meningkatkan keterampilan dalam membimbing siswa untuk menemukan konsep dan merumuskan kesimpulan. Selain itu, memberikan lebih banyak contoh soal dan latihan juga dianggap penting untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Kendala-kendala yang muncul pada siklus I menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki perencanaan pada siklus berikutnya. Dengan melakukan revisi yang tepat, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik. Guru juga harus memastikan siswa lebih termotivasi untuk belajar melalui pendekatan yang lebih interaktif dan mendekatkan diri dengan siswa agar mereka tidak ragu untuk bertanya atau mengemukakan pendapat.

Hasil siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaborasi memerlukan adaptasi baik dari guru maupun siswa. Sebagai langkah awal, guru perlu meningkatkan kemampuan

dalam memotivasi siswa dan mengelola waktu secara efektif. Dengan demikian, hasil belajar siswa diharapkan dapat meningkat pada siklus berikutnya.

Pada siklus II, proses pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan hasil evaluasi dan revisi dari siklus I. Guru meningkatkan keterampilan dalam memotivasi siswa dan memberikan arahan yang lebih jelas mengenai tujuan pembelajaran. Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan lebih terstruktur, dan siswa diajak untuk lebih aktif terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran. Jumlah siswa yang berpartisipasi tetap sama, yakni 16 orang, dengan pembagian 9 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Hasil tes formatif pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai kelas menjadi 77. Sebanyak 9 siswa berhasil mencapai nilai ketuntasan minimal 78, yang berarti presentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 56%. Meski belum mencapai target sebesar 85%, peningkatan ini menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus I.

Observasi selama pembelajaran mengungkapkan bahwa siswa mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi. Mereka terlihat lebih percaya diri untuk bertanya dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Guru juga berhasil mengelola waktu dengan lebih baik, sehingga seluruh rencana kegiatan dapat terlaksana dengan lebih optimal. Perubahan pendekatan oleh guru memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa.

Refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi peningkatan hasil belajar, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki. Beberapa siswa masih belum mencapai nilai ketuntasan minimal, sehingga perhatian khusus perlu diberikan kepada mereka. Guru juga menyadari pentingnya menambah variasi dalam metode pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh dan tetap termotivasi untuk belajar.

Sebagai langkah revisi, guru akan lebih sering memberikan contoh soal dan latihan tambahan untuk membantu siswa memahami materi. Selain itu, guru juga berupaya membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa agar suasana kelas menjadi lebih nyaman dan kondusif untuk belajar. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa revisi yang dilakukan berdasarkan refleksi siklus I cukup efektif. Namun, untuk mencapai target ketuntasan klasikal sebesar 85%, diperlukan upaya yang lebih intensif. Guru akan terus mengevaluasi dan memperbaiki metode pembelajaran untuk memastikan seluruh siswa dapat mencapai ketuntasan belajar.

Siklus II memberikan gambaran bahwa penerapan model pembelajaran kolaborasi mulai menunjukkan hasil yang positif. Guru harus terus mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi dan membimbing siswa. Dengan upaya yang berkelanjutan, diharapkan hasil belajar siswa dapat terus meningkat pada siklus-siklus berikutnya.

### 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaborasi memberikan dampak yang beragam terhadap hasil belajar siswa. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa sebesar 68 dengan ketuntasan klasikal hanya 25%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memahami materi dengan baik, yang disebabkan oleh kurang optimalnya penerapan metode kolaborasi. Teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Dalam siklus I, interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa sendiri masih belum maksimal, sehingga efektivitas pembelajaran kolaborasi belum tercapai.

Pada siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 77 dengan ketuntasan klasikal mencapai 56%. Peningkatan ini terjadi setelah dilakukan revisi terhadap pelaksanaan pembelajaran, seperti meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki pengelolaan waktu, dan memberikan lebih banyak contoh soal. Teori Skinner tentang penguatan (reinforcement) menjelaskan bahwa pemberian penghargaan atau umpan balik positif dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Dengan memberikan tes formatif secara konsisten dan melibatkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar.

Hasil analisis juga mengungkapkan bahwa siswa pada siklus I masih kurang memahami tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Gagne yang menekankan pentingnya memberikan

arahan yang jelas kepada siswa agar mereka mengetahui apa yang harus dicapai selama pembelajaran. Pada siklus II, guru telah memperbaiki cara menyampaikan tujuan pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih fokus dan memahami materi dengan lebih baik. Perubahan ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa kurangnya pengelolaan waktu menjadi kendala yang signifikan. Menurut teori manajemen kelas oleh Doyle, pengelolaan waktu yang efektif sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang produktif. Pada siklus II, guru telah melakukan perbaikan dalam mendistribusikan waktu secara lebih efisien, sehingga seluruh kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai rencana. Hal ini membantu siswa memahami materi secara lebih terstruktur.

Motivasi siswa juga menjadi faktor penting dalam peningkatan hasil belajar. Teori motivasi Herzberg menjelaskan bahwa motivasi dapat dibangun melalui pemberian tantangan yang sesuai dan lingkungan belajar yang mendukung. Pada siklus II, guru menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan mendekatkan diri dengan siswa, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelas dan aktivitas pembelajaran lainnya.

Meskipun terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II, ketuntasan klasikal sebesar 85% belum tercapai. Menurut teori Bloom tentang domain kognitif, pembelajaran harus dirancang untuk mencapai pemahaman yang mendalam melalui tahapan-tahapan yang sistematis. Oleh karena itu, guru perlu lebih banyak memberikan latihan tambahan dan variasi metode pembelajaran untuk memastikan semua siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan.

Penerapan model pembelajaran kolaborasi membutuhkan waktu adaptasi baik bagi guru maupun siswa. Teori konstruktivisme oleh Piaget menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman. Pada siklus II, siswa mulai terbiasa dengan metode kolaborasi, sehingga mereka lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Interaksi ini membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka terhadap materi.

Kesimpulannya, hasil siklus I dan II menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaborasi memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, namun memerlukan perbaikan berkelanjutan. Guru perlu terus mengevaluasi dan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Dengan mengacu pada teori-teori pembelajaran yang relevan, pembelajaran kolaborasi dapat menjadi metode yang efektif untuk mencapai ketuntasan belajar secara klasikal

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I dan siklus II dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kolaborasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa meskipun ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas adalah 68 dengan tingkat ketuntasan 25%, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman siswa tentang model pembelajaran yang diterapkan. Pada siklus II, setelah dilakukan revisi terhadap strategi pengajaran dan pendekatan motivasi, hasil belajar siswa meningkat, dengan rata-rata kelas mencapai 77 dan ketuntasan belajar meningkat menjadi 56%. Meskipun belum mencapai target ketuntasan yang diinginkan, ada perbaikan signifikan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Kolaborasi berpotensi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, asalkan dilaksanakan dengan perbaikan berkelanjutan berdasarkan refleksi yang dilakukan oleh guru.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.
- Doyle, W. (1986). *Classroom Management: Creating a Productive Learning Environment*. Longman.

- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction (4th ed.)*. Holt, Rinehart and Winston.
- Herzberg, F. (1966). *Work and the Nature of Man*. World Publishing Company.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University.
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.